

**TARI ALANG SUNTIANG PANGHULU
NAGARI PADANG LAWEH SUMATERA BARAT
KAJIAN STRUKTUR, MAKNA SIMBOLIS, DAN FUNGSI**



TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Oleh
Asmaryetti
NIM 117 K/ST-st/02

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

**TARI ALANG SUNTIANG PANGHULU
NAGARI PADANG LAWEH SUMATERA BARAT
KAJIAN STRUKTUR, MAKNA SIMBOLIS, DAN FUNGSI**



TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Oleh
Asmaryetti
NIM 117 K/ST-st/02

Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

TESIS
Pengkajian Seni

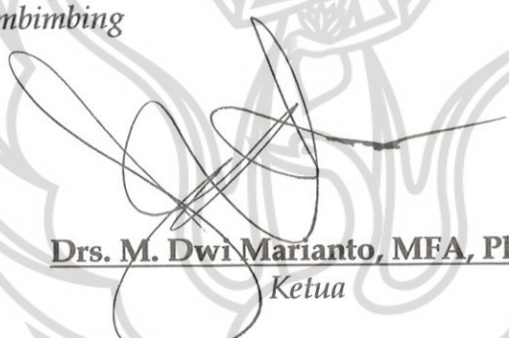
TARI ALANG SUNTIANG PANGHULU
NAGARI PADANG LAWEH SUMATERA BARAT:
KAJIAN STRUKTUR, MAKNA SIMBOLIS, DAN FUNGSI

Oleh
Asmaryetti
NIM 117 K/ST-st/02

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Januari 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Pembimbing


Prof. Dr. I Made Bandem, M.A.
Penguji Cognate


Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 14 Februari 2005

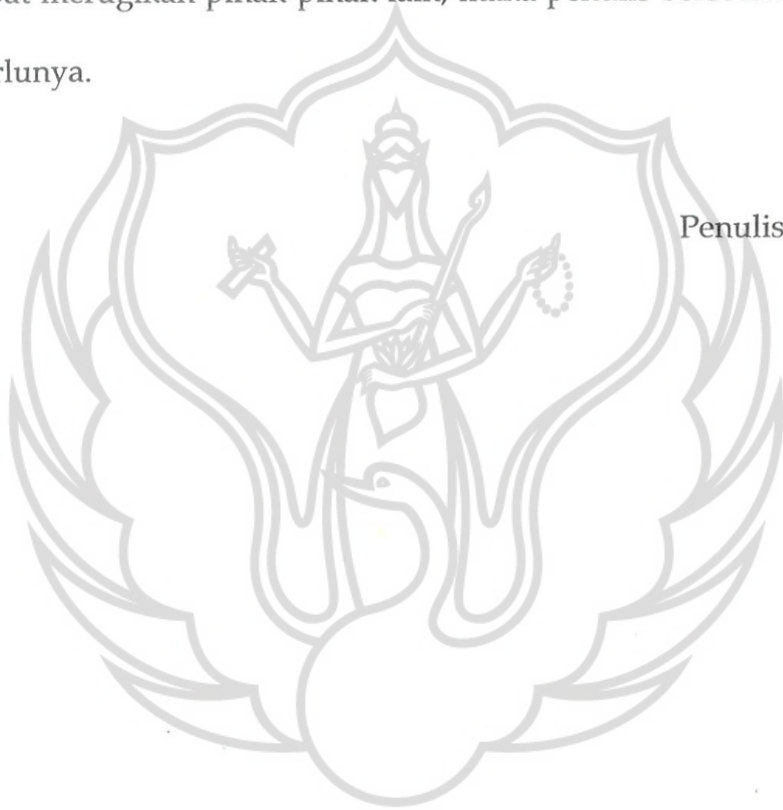
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP 130285252

Pernyataan

Tesis ini merupakan hasil penelitian dan penulisan ilmiah yang telah memenuhi etika keilmuan, bukan merupakan jiplakan dan pekerjaan yang kurang terpuji, telah dikonsultasikan kepada Pembimbing secara intensif dan bertanggung-jawab. Oleh karena itu jika kelak di kemudian hari terdapat hal-hal yang dapat merugikan pihak-pihak lain, maka penulis bersedia melakukan koreksi seperlunya.



Abstract

Alang Suntiang Panghulu dance is a Minangkabau traditional dance depicting the physical power of the eagle and is a symbol of the leader's grandeur. The dance constitutes a unique performance art, because not it exists and is preserved as traditional art just in Nagari Padang Laweh, located in the subdistrict of Banuhampu, the district of Sungai Puar, West Sumatra. Traditionally speaking, the dance is performed to meet traditional and entertainment needs, especially those related to the festivities of *alek nagari*, *batagak panghulu*, and to welcome distinguished guests. Due to its significant status in the context of the Nagari Padang Laweh and Minangkabau cultures, this research has been conducted to gain any hidden pieces of information on the dance.

Descriptive and analytical methods of research are applied to have understanding of the dance's structure, symbolic meaning, and function. The theories applied for subject approach are the linguistic theory of Levi-Strauss for discussing structure and meaning; text reading and interpretation according to Heddy Shri Ahimsa-Putra, the theory of three dimensional of Victor W. Turner, and hermeneutic approach. These research methods and theoretical approaches are applied to understand and interpretation elements such as the variety of movements, dressmaking, and dancers in particular.

Alang Suntiang Panghulu dance has six varieties of movements that contain symbolic meanings, respectively: (1) *Pasambahan*; (2) *Tanduak Buang*; (3) *Dok Dinandong*; (4) *Gandang or Adau-adau*; (5) *Awan Bentan*; and (6) *Barabah Pulang Mandi*. Besides, the dance has the following functions: (1) Performance; (2) Traditional ceremony; and (3) Reinforcement tool of social feeling, loyalty, and ethical force show. Regarding the very complex Minangkabau culture, exegesis can be the most appropriate approach applied to understand the deepest meaning from sources in the form of *pepatah-petitih*.

Key words: Alang, Suntiang, Panghulu, Minangkabau, Pepatah-petitih.

Intisari

Tari Alang Suntiang Panghulu adalah tarian adat Minangkabau yang menggambarkan keperkasaan burung elang dan simbol kebesaran para penghulu. Tari itu merupakan seni pertunjukan tari yang khas, karena hanya ada dan tetap lestari sebagai seni tradisional di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Sungai Puar, Propinsi Sumatera Barat. Secara tradisional tarian itu dipertunjukkan untuk memenuhi keperluan adat dan hiburan terutama yang berkaitan dengan pesta *alek nagari*, *batagak panghulu*, dan untuk menyambut kedatangan tamu-tamu penting. Oleh karena statusnya yang penting dalam konteks budaya Nagari Padang Laweh dan Minangkabau, maka penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi yang masih tersembunyi.

Metode penelitian deskriptif dan analisis dipilih untuk memperoleh pemahaman tentang struktur, makna simbolis, dan fungsinya. Teori-teori digunakan sebagai pendekatan antara lain secara linguistik menurut Claude Levi-Strauss untuk pengkajian struktur dan makna; pendekatan teks yang dibaca dan diinterpretasikan menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra; teori tiga dimensi makna menurut Victor W. Turner; dan pendekatan hermeneutik. Metode penelitian dan pendekatan teoritik tersebut digunakan untuk memahami dan menafsirkan terutama unsur-unsur seperti ragam gerak, tata busana, dan penarinya.

Tari Alang Suntiang Panghulu memiliki enam ragam gerak yang masing-masing mengandung makna simbolik meliputi: (1) Ragam Gerak *Pasambahan*; (2) Ragam Gerak *Tanduak Buang*; (3) Ragam Gerak *Dok Dinandong*; (4) Ragam Gerak *Gandang* atau *Adau-adau*; (5) Ragam Gerak *Awan Bentan*; dan (6) Ragam Gerak *Barabah Pulang Mandi*. Selain itu juga memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Pertunjukan; (2) Upacara Adat; dan (3) Penguat rasa sosial, kesetiaan, dan menunjukkan kekuatan suku. Oleh karena terkait dengan budaya Minangkabau yang memiliki tata adat sangat rumit, maka pendekatan hermeneutik dapat dijadikan sebagai cara yang paling tepat untuk memahami makna-makna yang paling dalam dari sumber-sumber berupa *pepatah-petitih*.

Kata kunci: Alang, Suntiang, Panghulu, Minangkabau, Pepatah-petitih.

Kata Pengantar

Alhamdulillah dan segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, karena hanya oleh karunia-Nya saja yang menaungi penulis bekerja keras mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan selama proses penelitian dan penulisan, akhirnya tesis ini terwujud.

Terimakasih diucapkan kepada Direktur, Pembimbing, Penguji, Para Dosen, dan khusus kepada Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U., yang telah membangkitkan semangat dan membimbing dengan sabar. Terimakasih diucapkan kepada Prof. Dr. I. Made Bandem, M.A., yang telah berkenan menguji dan memberikan banyak saran. Penulis juga berteimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan informasi, saran, dan mengedit tesis hingga selesai.

Tesis ini merupakan perwujudan dari minat penulis terhadap karya-karya utama seni pertunjukan tari dalam tradisi budaya Minangkabau. Upaya mengkaji Tari Alang Suntiang Panghulu dari perspektif struktur, makna simbolis, dan fungsinya; semakin meningkatkan keinginan penulis untuk memahami tarian itu seutuhnya. Hal itu sangat diperlukan bagi proses pembelajaran tari di Jurusan Tari STSI Padang Panjang. Tesis ini tentu belum sempurna, sekalipun demikian semoga bermanfaat bagi kemajuan pengetahuan seni tari tradisi di Indonesia.

Penulis

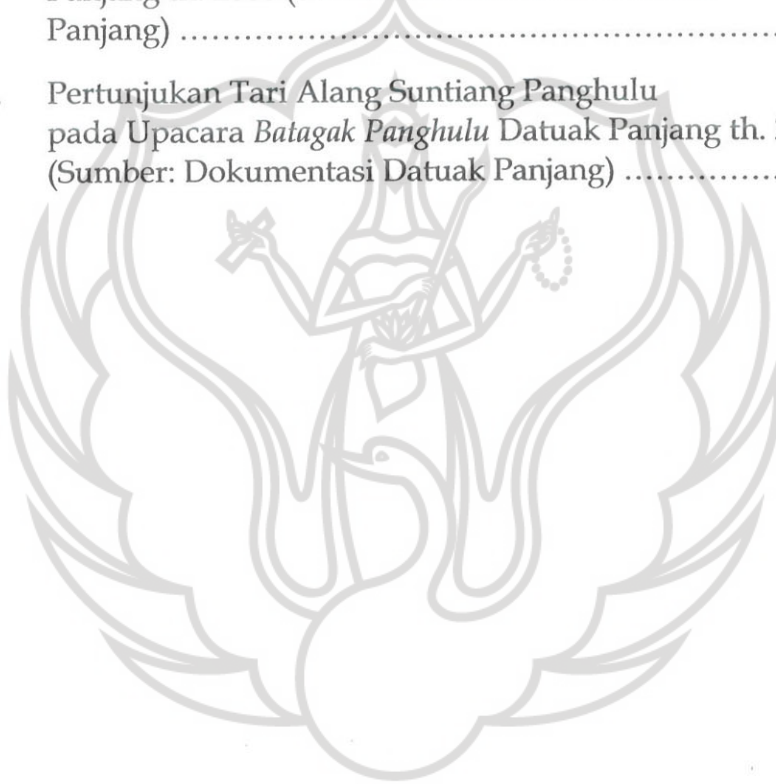
Daftar Tabel

Tabel 1.	Grafik sebuah struktur tari	97
Tabel 2.	Unsur Sikap kepala pada sub-sistem tubuh pada struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	101
Tabel 3.	Unsur sikap badan dalam sub-sistem tubuh pada struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	101
Tabel 4.	Unsur sikap tangan dalam sub-sistem tubuh pada struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	102
Tabel 5.	Unsur sikap kaki dalam sub-sistem tubuh pada struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	103
Tabel 6.	Unsur gerak kepala dalam sub-sistem tubuh pada struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	103
Tabel 7.	Unsur gerak badan dalam sub-sistem tubuh pada struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	104
Tabel 8.	Unsur gerak tangan dalam sub-sistem tubuh pada struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	104
Tabel 9.	Unsur gerak kaki dalam sub-sistem tubuh pada struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	105
Tabel 10.	Motif pada Srtuktur Tari Alang Suntiang Panghulu	106
Tabel 11.	Frase Struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	107
Tabel 12.	Kalimat Gerak atau Ragam Gerak pada Struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	108
Tabel 13.	Hasil Analisis Fungsi Tari Alang Suntiang Panghulu	129

Daftar Gambar

Gambar 1.	PETA SUMATERA BARAT (Sumber: Mochtar Naim, <i>Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau</i>)	30
Gambar 2.	PETA MINANGKABAU (Sumber: Mochtar Naim, <i>Merantau Pola Migasi suku Minangkabau</i>)	34
Gambar 3.	PETA KECAMATAN BANUHAMPU SUNGAI PUAR (Sumber: Kecamatan Banuhampu Sungai Puar)	37
Gambar 4.	Sistem Organisasi Pemerintahan Nagari (Sumber: Kantor Wali Nagari)	41
Gambar 5.	Disain lingkaran pada komposisi ragam gerak <i>Awan Benten</i> (Sumber: Dokumentasi Asmaryetti)	89
Gambar 6.	Desain lurus pada komposisi ragam gerak <i>Adau-adau</i> (Sumber : Dokumentasi Asmaryetti)	89
Gambar 7.	Rumah Gadang (<i>Bagonjong</i>) (Sumber : Dokumentasi Asmaryetti)	91
Gambar 8.	Pertunjukan Tari Alang Suntiang Panghulu di Rumah Gadang (Sumber : Dokumentasi Asmaryetti)	91
Gambar 9.	Alat-alat musik iringan Tari Alang Suntiang Panghulu .. (Sumber : Dokumentasi Asmaryetti)	92
Gambar 10.	Penari minta izin dengan menyalami para penghulu dalam upacara pengangkatan penghulu (Sumber : Dokumentasi Asmaryetti)	93
Gambar 11.	Diagram Tubuh Sebagai Sub-Sistem	100
Gambar 12.	Unsur Sikap Kepala (Sumber : Dokumentasi Asmaryetti)	100
Gambar 13.	Unsur Sikap Badan (Sumber : Dokumentasi Asmaryetti)	101
Gambar 14.	Unsur Sikap Tangan (Sumber: Dokumentasi Asmaryetti)	102

Gambar 15.	Unsur Sikap Kaki (Sumber: Dokumentasi Asmaryetti)	103
Gambar 16.	Analisis TASP menggunakan Teori Tiga Dimensi Makna Victor W. Tuner	112
Gambar 17.	Motif <i>sambah</i> dalam ragam gerak <i>pasambahan</i> (Sumber: Dokumentasi Asmaryetti)	115
Gambar 18.	Gambar bersama Penghulu Nagari Padang Laweh pada Upacara <i>BatagakPanghulu</i> Datuak Panjang th. 2000 (Sumber: Dokumentasi Datuak Panjang)	135
Gambar 19.	Makan bersama pada Upacara <i>BatagakPanghulu</i> Datuak Panjang th. 2000 (Sumber: Dokumentasi Datuak Panjang)	135
Gambar 20.	Pertunjukan Tari Alang Suntieng Panghulu pada Upacara <i>Batagak Panghulu</i> Datuak Panjang th. 2000 (Sumber: Dokumentasi Datuak Panjang)	135



Daftar Isi

Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
<i>Abstract</i>	v
Intisari	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Isi	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penulisan	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	15
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematikan Penulisan	24
BAB II. POLA UMUM BUDAYA NAGARI PADANG LAWEH MINANGKABAU SUMATERA BARAT	26
A. Geografi	26
B. Sistem Pemerintahan	37
C. Sistem Sosial	41
D. Struktur Sosial	52
E. Agama dan Adat-istiadat	58
F. Bahasa dan Pendidikan	64

BAB III. TARI ALANG SUNTIANG PANGHULU DALAM MASYA- RAKAT NAGARI PADANG LAWEH SUMATERA BARAT	70
A. Tari Alang Suntiang Panghulu	70
B. Peranan Adat	80
C. Keanggotaan	84
D. Struktur dan Organisasi	85
E. Bentuk Penyajian	86
1. Gerak	87
2. Pola Lantai	88
3. Tata rias dan Busana	90
4. Tempat Pertunjukan	90
5. Irian	92
6. Tata laku Pertunjukan	92
BAB IV. KAJIAN STRUKTUR, MAKNA SIMBOLIS, DAN FUNGSI TARI ALANG SUNTIANG PANGHULU	94
A. Struktur Tari Alang Suntiang Panghulu	94
1. Struktur Luar (<i>surface structure</i>)	96
2. Struktur Dalam (<i>deep structure</i>)	108
B. Makna Simbolis Tari Alang Suntiang Panghulu	111
1. Makna dan Simbol Gerak	113
a. Ragam gerak <i>pasambahan</i>	113
b. Ragam gerak <i>tanduak buang</i>	115
c. Ragam gerak <i>dok dinandong</i>	116
d. Ragam gerak <i>adau-adau</i> dan <i>gandang</i>	120
e. Ragam gerak <i>awan bentan</i>	122
f. Ragam gerak <i>barabah pulang mandi</i>	123
2. Makna Simbolis Tata Busana	124
3. Makna Simbolis Jumlah Penari Tari Alang Suntiang Panghulu ..	125
C. Fungsi Tari Alang Suntiang Panghulu	128
1. Fungsi Pertunjukan	130
2. Fungsi Sarana Upacara Adat Batagak Penghulu	132

3. Sebagai penguat rasa sosial, kesetiaan, dan menunjukkan kekuatan suku	135
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	137
1. Kesimpulan	137
2. Saran	141
Kepustakaan	142
Glosarium	145
Nara Sumber	146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan Tari Alang Suntiang Panghulu adalah salah-satu repertoar penting dari banyak kesenian daerah yang terkait dengan upacara tradisi dan budaya Minangkabau di Propinsi Sumatera Barat. Tarian itu penting dalam khasanah budaya Minangkabau, buktinya dari dahulu hingga sekarang masih tetap dipentaskan sesuai dengan fungsinya sebagai kesenian daerah. Sekalipun dokumentasi dan penelitian tentang repertoar tari itu telah dilakukan oleh beberapa pihak, maka tarian itu masih cukup relevan untuk diteliti secara lebih mendalam.

Seperti halnya kesenian daerah pada umumnya, Tari Alang Suntiang Panghulu sebenarnya juga tidak luput dari pengamatan, pembinaan, maupun pengembangan oleh berbagai kalangan. Pemerintah maupun kelompok-kelompok kesenian yang terlibat langsung dengan pertunjukan tari itu telah berupaya melakukan pelestarian dalam arti untuk mempertahankan fungsinya untuk berbagai upacara adat dan tradisi Minangkabau.

Penelitian dan pengkajian tentang repertoar Tari Alang Suntiang Panghulu akan lebih menarik jika dikaitkan dengan adanya berbagai ragam

kesenian khususnya ragam-ragam tari dari berbagai daerah di seluruh Nusantara. Upaya seperti itu masih diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat keberhasilan pembinaannya, setidaknya dibandingkan dengan kesenian tari di daerah-daerah lain baik di Sumatera, atau di Jawa, Bali, dan lain-lainnya.

Penelitian dan pengkajian Tari Alang Sunti Panghulu dalam tesis ini terutama meliputi segi-segi kehidupan kesenian daerah Minangkabau secara temporal dan spasial. Hal itu diharapkan akan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai makna dan eksistensi tari tersebut khususnya di daerah budaya Minangkabau dan di Indonesia pada umumnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan repertoar tari itu perlu ditangani secara lebih baik, bukan hanya melestarikan saja melainkan juga melalui penelitian ilmiah dengan menelusuri aspek historis-nya maupun fungsinya dalam konteks budaya Minangkabau. Penelitian juga meliputi struktur koreografinya untuk keperluan analisis teknis dan tentu sangat bermanfaat bagi pengembangan di kemudian hari.

Tari Alang Sunti Panghulu terkait sangat erat dengan aspek-aspek kehidupan tradisional masyarakat Sumatera Barat dan khususnya budaya Minangkabau yang memiliki ciri khas budaya yang unik seperti bahasa, tata-kehidupan, arsitektur, dan kesenian seperti tarian tersebut karena berbeda

dari budaya-budaya daerah lainnya di seluruh Nusantara. Tarian itu dapat dikategorikan sebagai tarian yang menjadi salah-satu simbol budaya Minangkabau yang unik dan Sumatera Barat pada umumnya.

Studi tentang kesenian Minangkabau tidak mungkin terlepas dari keunikan utama yang dimiliki oleh daerah Minangkabau, yakni tentang sistem kekerabatan matrilineal. Sistem matrilineal diyakini sangat berpengaruh pada produk-produk kesenian yang tumbuh dan berkembang di Minangkabau, sesuai dengan tingkah laku, sikap hidup, norma, adat-istiadat, dan ajaran Islam—yang dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan masyarakatnya.

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia yang juga memiliki corak-corak budaya tersendiri, pengamatan tentang budaya Minangkabau hampir selalu dikaitkan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain tentu menjadi spesifik, atau tentang corak arsitektur khususnya atap rumah tradisional yang disebut *bagonjong*, maupun tari-tarian yang selalu didasari corak beladiri pencak silat.

Secara geografis dan historis daerah Minangkabau terbagi dalam dua daerah utama, yaitu daerah *darek* (darat) dan daerah *pasisie* (pesisir). Daerah *darek* dikenal sebagai daerah jantungnya Minangkabau karena terletak di daerah pegunungan yaitu: Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan

Gunung Sago.¹ Daerah tersebut terdiri dari tiga *luhak* (daerah) yakni Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota. Sedangkan daerah pesisir (yang sebagian juga disebut *rantau*) terletak di tepi pantai meliputi: Pariaman, Painan, Pasaman, dan Sijunjung.

Secara adat, antara daerah *darek* dan daerah *rantau* memiliki perbedaan pola atau corak kepemimpinan. Daerah *darek* dipimpin oleh seorang penghulu atau *datuk*, dan daerah *rantau* dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut *raja*. Perbedaan sistem kepemimpinan daerah itu tercermin di dalam pepatah Minangkabau demikian: "*Darek ba Panghulu, rantau ba rajo*".² Raja tidak berkuasa di daerah *luhak* dan statusnya hanya sebagai simbol, kekuasaan terletak di tangan penghulu (pimpinan adat). Penghulu dalam sistem pemerintahan *nagari* berfungsi untuk melaksanakan adat. Seorang penghulu memiliki kekuasaan untuk menjaga adat khususnya dalam memelihara hubungan antar keluarga dalam suatu organisasi kemasyarakatan.

Secara geografis Tari Alang Sunti Panghulu adalah repertoar kesenian yang tumbuh di Padang Laweh, tepatnya di daerah Luhak Agam dalam lingkungan kekuasaan para penghulu-penghulu *nagari*. Tari itu

¹ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gadjah Mada, Yogyakarta, 1984, p. 2.

² A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru*, Pustaka Grafiti Press, Jakarta, 1984, p. 17.

merupakan wujud dari kesenian yang ada di daerah pegunungan yang memiliki ciri kultural yang berbeda dari kesenian di daerah pesisir.

Jika ditinjau dari fungsinya maka pertunjukan Tari Alang Suntiang Panghulu adalah pertunjukan kesenian yang sakral tetapi unik. Tari itu unik karena tidak ditemukan di daerah-daerah selain di Padang Laweh, sedangkan kesakralannya dihubungkan dengan sistem budaya yang melingkupi dan tetap dipertahankan terus dari generasi ke generasi dalam tatanan dan sistem-sosialnya. Tari itu merupakan produk budaya Minangkabau yang sangat tepat untuk dikaji baik secara historis maupun analisis teknis strukturnya. Posisinya sebagai tarian adat daerah Minangkabau ternyata sesuai dengan teori seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, demikian:

Kesenian adalah sebagai kebudayaan universal yang memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Dari ketiga wujud tersebut kenyataannya dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan.³

Bertitik-tolak dari tiga dimensi Koentjaraningrat itu, maka Tari Alang Suntiang Panghulu merupakan wujud dari sistem budaya yang sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan, dan sistem hukum yang dianggap sebagai suatu bagian yang tidak terlepas dari masyarakat Minangkabau. Eksistensi tari dalam sistem sosial Minangkabau tampak jelas pada fungsi

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1981, p. 217.

tari untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai yang ada dengan segala aturan-aturan adat yang sangat dihormati masyarakat. Sedangkan wujud tari sebagai kebudayaan fisik Minangkabau terdapat dalam bentuk strukturnya yang mengandung nilai-nilai simbolis terdiri dari gerak, pola lantai, tata-rias, tata-busana, iringan, formasi penari, tempat pertunjukan, dan lain-lainnya.

Tari Alang Suntiang Panghulu termasuk kategori tarian adat, secara jelas tarian itu di bawah otoritas (milik) para penghulu yang terkait dengan semua tata-aturan, norma-norma dan sistem hukum yang dimufakati oleh para pemangku adat dan sesepuh tari Minangkabau. Khusus mengenai norma dan sistem hukum, Tari Alang Suntiang Panghulu jelas terkait dengan norma dan sistem hukum seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam konteks budaya sebagai berikut:

Adat adalah aturan-aturan yang mengatur aktifitas-aktifitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkupnya dalam kehidupan masyarakat, itulah sebabnya aturan-aturan khusus ini amat kongkrit sifatnya dan banyak diantaranya terkait dalam sistem hukum.⁴

Sedangkan adat adalah aturan-aturan yang mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkupnya dalam kehidupan masyarakat, itulah sebabnya aturan-aturan khusus amat kongkrit sifatnya dan banyak diantaranya terkait dalam sistem hukum. Sebagaimana halnya dengan struktur Tari Alang Suntiang Panghulu, bahwa siapa yang

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990, p. 12.

mengajarkan tarian tersebut kepada orang lain akan dihukum menurut ketentuan-ketentuan adat yang disepakati, seperti dibuang sepanjang adat.⁵

Terdapat pepatah khas daerah demikian: Dalam hukum adat dapat diartikan tidak dibawa seadat selembaga, tidak dibawa duduk sama rendah, tegak sama tinggi, yakni dipencilkan dalam *nagari* tersebut.⁶ Jika hal itu dilihat dari sudut sosial budayanya, dapat diartikan bahwa masyarakat *nagari* Padang Laweh menjadikan adat sebagai media yang berperan kuat untuk menata kehidupan masyarakatnya dan sekaligus memajukan tarinya. Tari Alang Suntiang Panghulu dimainkan oleh putra-putra daerah keturunan suku *nagari* Padang Laweh sendiri. Penarinya selalu berjumlah genap dan tidak boleh ditarikan oleh kaum wanita walaupun berasal dari keturunan *nagari* tersebut.

Secara spesifik tarian itu berfungsi dalam upacara pengangkatan penghulu, *alek nagari*, dan pesta-pesta perkawinan. Dalam buku Ensiklopedi Tari dijelaskan bahwa Tari Alang Suntiang Panghulu merupakan tarian untuk penobatan penghulu yang ditarikan di rumah *gadang* (rumah adat).⁷

Tari adalah suatu karya seni, hasil dari kreativitas budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakatnya. Jadi wajar bila perwujudan

⁵ Asmaryetti, "Tari Alang Suntiang Panghulu Di Nagari Padang Laweh (Suatu Tinjauan Sosio-Kultural)", *Skripsi Sarjana ISI*, Yogyakarta, 1992, p. 55.

⁶ Sutan Mahmoed dan A. Manan Rajo Penghulu, *Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah*, Pustaka Indonesia, Medan, 1987, p. 109.

⁷ Hasan Shadily, dkk. *Ensiklopedi Tari Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986, p. 33.

tari yang berkembang di lingkungan masyarakat merupakan cermin dari kepribadian dan masyarakat setempat. Sebagai wujud jiwa dan perasaan manusia, tari dibentuk oleh nilai, sikap, dan dasar keyakinan seseorang sebagai bagian dari kelompok masyarakat; yang tergantung dari perasaan, pikiran, dan tindakan mereka.

R.M. Soedarsono mengatakan: Bahwa kehidupan dan peranan ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah artinya kondisi masyarakat ini bagi perkembangan kesenian.⁸ Berdasarkan pada teori itu, kehidupan dan perkembangan Tari Alang Sunti Panghulu tentu tergantung pada masyarakat pendukungnya.

Secara keseluruhan unsur yang terkait langsung dengan Tari Alang Sunti Panghulu adalah unsur koreografi yang terkait dengan tindakannya atau proses pemilahan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian. Pemilahan dapat diartikan pengelompokan elemen suatu struktur, sedangkan tindakan atau proses pemilahan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian ialah sebagai perwujudan tari. Oleh karena itu koreografi Tari Alang Sunti Panghulu merupakan tataran gerak yang terdiri dari motif gerak (gerak yang paling kecil), secara langsung akan terikat oleh gerak yang setingkat lebih besar darinya, yaitu ragam gerak sampai pada bentuk keseluruhan di dalam tarian.

⁸ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1989/1990, p. 81.

Jaqueline Smith dalam bukunya *Dance Compotion" A practical for teachers"* menjelaskan bahwa bentuk adalah wujud keseluruhan dari sistem, maksudnya keseluruhan dari unsur-unsur tari itu membentuk suatu rangkaian yang menyatu. Penyatuan tersebut mempunyai daya pikat pada pengembangan sampai klimaks, pesan pokok yang disampaikan dari penyajian tari itu akan dilihat secara keseluruhan.⁹

Berpijak dari pengertian di atas bentuk dalam hubungan dengan struktur adalah mengatur tata hubungan antara karakteristik gerak satu dengan lainnya, baik secara garis besar maupun secara terperinci. Sedangkan dari fenomena latar belakang tari tersebut perlu dikaji dalam bentuk struktur, makna simbolis, dan fungsi Tari Alang Suntiang Panghulu terkait dengan budaya *nagari* Padang Laweh, Minangkabau, Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut di atas rumusan masalah dalam pembahasan ini bertujuan mengungkapkan tentang keberadaan Tari Alang Suntiang Panghulu di dalam lingkup budaya *nagari* Padang Laweh Minangkabau. Dari perumusan masalah terdapat tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah Struktur Tari Alang Suntiang Panghulu?

⁹ Jacqueline Smith, 1976, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta, 1985, p. 34.

- (2) Makna dan nilai apa yang disampaikan melalui penyajian Tari Alang Sunti Panghulu?
- (3) Apa fungsi Tari Alang Sunti Panghulu khususnya di dalam konteks budaya Padang Laweh dan Minangkabau pada umumnya?

Selain pertanyaan-pertanyaan tersebut, tesis ini juga dimaksudkan untuk menggali berbagai kemungkinan pertanyaan lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian. Tesis tentang Tari Alang Sunti Panghulu diharapkan dapat memperkaya dokumentasi dan analisis tentang repertoar tari itu sebagai karya seni yang terkait erat dengan budaya Minangkabau, Sumatera Barat.

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan latar belakang serta masalah yang telah dirumuskan di atas, maka secara singkat dapat disampaikan beberapa hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui struktur Tari Alang Sunti Panghulu dari *nagari* Padang Laweh.
- (2) Untuk memahami berbagai makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pertunjukan Tari Alang Sunti Panghulu.
- (3) Untuk mengetahui fungsi Tari Alang Sunti Panghulu tersebut.

Selain tujuan tersebut tersebut di atas, kajian ini dilakukan sebagai langkah pendokumentasian mengenai tarian tersebut dan untuk mendapatkan data atau informasi yang lengkap, jelas, mutakhir, dan benar. Hasilnya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pelestarian melalui penyebarluasan dan pengembangan berbagai bentuk kesenian yang ada di Padang Laweh, Sumatera Barat; khususnya Tari Alang Sunti Panghulu.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mendukung dan membangun kerangka teori sebagai konsep dasar pemikiran penelitian penelitian diantaranya adalah; Skripsi S-1 pada Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 1992, dengan judul “Tari Alang Sunti Panghulu (Suatu Kajian Sosio-Kultural) di *nagari* Padang Laweh Kabupaten Agam Sumatera Barat”, yang ditulis oleh Asmaryetti. Hanya saja pada penelitian terdahulu masih terbatas pada penjabaran secara deskriptif. Penulisan lebih ditekankan kepada peranan adat dalam struktur pertunjukan tari tersebut dalam masyarakat *nagari* Padang Laweh, Minangkabau.

Selanjutnya penulisan ini terhadap Tari Alang Sunti Panghulu sudah ada dari beberapa peneliti, tetapi belum dianalisis secara mendetail. Tulisan yang pernah dikemukakan oleh A.A. Navis berjudul *Alam Berkembang Jadi Guru* dan Ensiklopedi Tari Indonesia terbitan Departemen

Pendidikan Dan Kebudayaan, baru merupakan pengenalan fungsi seni pertunjukan Tari Alang Suntiang Panghulu. Nurbaiti B. dalam Skripsi Sarjana Muda tahun 1975, meneliti dan menyusun deskripsi gerak tari serta mengungkapkan asal usul dan cara penyajiannya.

Untuk lebih lengkapnya tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian struktur dan fungsi serta makna dan nilai simbolis Tari Alang Suntiang Panghulu, dalam pembahasan ini dipergunakan berbagai data tertulis baik yang membahas masalah sosial budaya masyarakat Minangkabau seperti, tulisan tentang adat-istiadat Minangkabau, pokok pengetahuan adat alam Minangkabau, Islam dan adat Minangkabau dan lain-lain.

Semua sumber itu dipergunakan dengan harapan dapat saling menunjang dalam penganalisisan Tari Alang Suntiang Panghulu. Sumber tertulis yang dimaksudkan terdiri dari buku-buku yang diterbitkan, laporan, makalah-makalah, dan tulisan-tulisan lainnya.

Buku yang ditulis A.A. Navis yang berjudul *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (1984). Buku ini dikatakan oleh penulisnya sebagai usaha memberikan informasi tentang kebudayaan Minangkabau, yang dimulai dari sejarah keberadaan Minangkabau, falsafah alamnya, undang-undang dan hukumnya, perkawinan, sastra, serta permainan rakyat. Berangkat dari tulisan A.A. Navis ini menjadi sangat penting untuk dikaji lagi.

Buku Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu berjudul *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Dalam buku ini dijelaskan tentang pengetahuan adat Minangkabau dan kepemimpinan penghulu di dalam adat Minangkabau, hikmah pakaian penghulu. Tari Alang Suntiang Panghulu adalah kepunyaan Penghulu, maka buku ini amat membantu sekali dalam kajian makna dan nilai simbolis.

Selanjutnya laporan penelitian Edi Sedyawati dan kawan-kawan berjudul “Tari Sebagai Media Budaya Suatu Penilaian Perkembangan Di Minangkabau” (1991), melaporkan bahwa nilai-nilai dalam budaya Minangkabau yang tercermin dalam gerak tarinya, di antaranya nilai-nilai tari di Koto Anau dan Saning Bakar, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Laporan tersebut sebagai bahan perbandingan dalam pembahasan makna dan nilai simbolis.

Buku *Teori Budaya*, David Kaplan dan Albert A. Mannes, terjemahan Landung Simatupang (2002). Buku ini berisikan persamaan dan perbedaan antar aliran antropologi dalam menjelaskan kesamaan dan perbedaan budaya, pemeliharaan budaya maupun perubahannya dari masa kemasa menurut orientasi teoritik dari evolusionisme, fungsionalisme, sejarah dan ekologi yang dipaparkan dalam bab II. Dan pada Bab IV buku ini menjelaskan tentang strukturalisme Claude Levi-Strauss. Dalam hal ini buku tersebut sangat bermanfaat untuk membahas permasalahan kajian struktur dan fungsi tari.

Buku karangan M. Dwi Marianto, berjudul Seni Kritik Tari. Buku ini menjelaskan tentang beberapa pendekatan untuk ketajaman tafsir hermeneutika dan semiotika. Buku ini bermanfaat dalam menganalisis dan menginterpretasikan makna simbolis Tari Alang Suntiang Panghulu.

Buku Anya Peterson Royce, berjudul *Anthropology of Dance* (1989). Buku ini menjelaskan struktur dan fungsi, simbol dan gaya, morfologi tari, serta makna dan arti tari. Buku ini juga menunjang sekali dalam pembahasan dalam permasalahan seperti struktur, fungsi serta makna dan simbolis dalam tari.

Selanjutnya buku Heddy Sri Ahimsa Putra yang berjudul *Srukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra* (2001). Pada bagian kedua (Bab II dan III) berisi tentang dasar-dasar pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Levis- Strauss. Beberapa asumsi dasar sebagai titik- tolak analisis, model-model yang diadopsi dari disiplin linguistik, pandangan Levis-Strauss mengenai mitos, serta berbagai macam konsep yang digunakan dalam analisis struktural. Pada Bab V-VII ditampilkan beberapa contoh analisis struktural ala Levis- Strauss oleh Heddy Sri Ahimsa Putra yang diterapkan pada sebuah mitos dari kalangan orang Bajo, dan pada dua buah cerpen yang ditulis oleh Umar Khayam. Buku ini sangat membantu dalam pembahasan kajian struktur Tari Alang Suntiang Panghulu.

E. Landasan Teori

Mengkaji struktur, makna simbolis, dan fungsi Tari Alang Suntiang Panghulu tidak terlepas dari kajian teks dan konteks. Heddy Shri Ahimsa Putra memandang seni sebagai teks yang harus dibaca dan kemudian ditafsirkan. Struktur memandang tari dari segi bentuk secara keseluruhan, sementara fungsi memandang tari dari segi konteks dan konstruksinya bagi budaya masyarakat pendukungnya.

Menurut Anya Peterson Royce: Struktur adalah interelasi dari bentuk-bentuk atau interelasi antara bagian-bagian dalam satu keseluruhan.¹⁰ Sedangkan Redcliffe Brown, mengatakan struktur adalah satu set hubungan antara entitas-entitas.¹¹ Sedangkan menurut Levi Strauss, struktur adalah model atau relasi yang dibuat untuk memahami atau menjelaskan gejala yang dianalisis. Struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur luar dan struktur dalam.¹²

Dalam menganalisa fenomena budaya struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur lahir atau luar dan struktur dalam atau struktur batin. Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasarkan ciri-ciri empiris dari relasi tersebut, sedangkan

¹⁰ Anya Peterson Royce, *The Anhtropology of Dance*, Bloomington & London University Press, 1989, p. 65.

¹¹ Redcliffe Brown, A.R. 1952, *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*, terjemahan Md. Mnuzahet, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1980, p. 178-179.

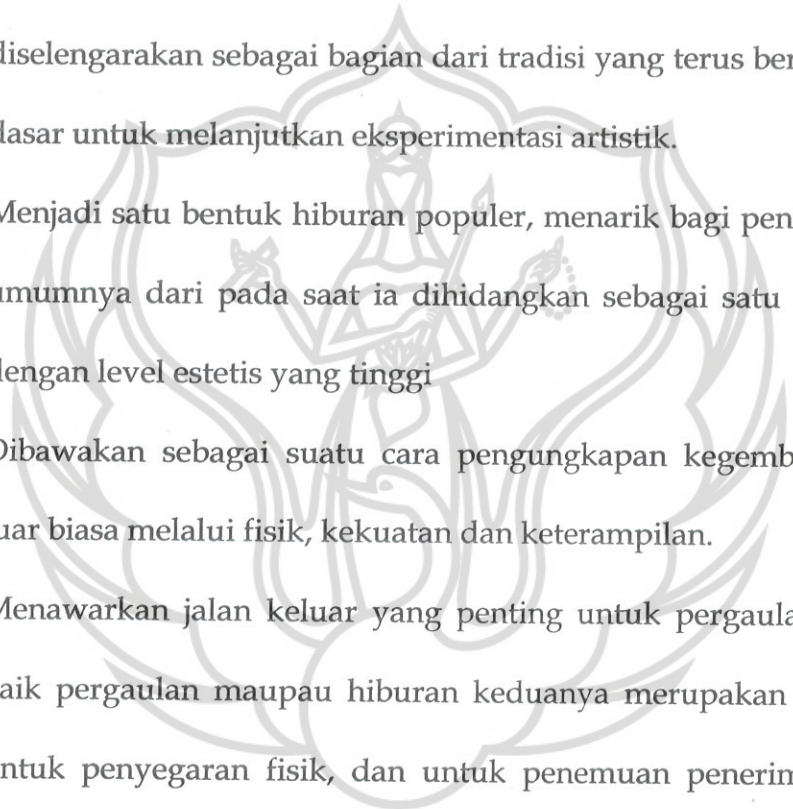
¹² Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta, 2001, p. 61.

struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil dibuat. Namun tidak selalu nampak pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari. "Struktur dalam" disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun.

Secara keseluruhan unsur terkait langsung dengan Tari Alang Suntiang Panghulu adalah unsur-unsur bentuk penyajian Tari Alang Suntiang Panghulu yang terkait dengan tindakan atau proses pemilahan dan pembentukan menjadi sebuah tarian. Semua jenis tari yang ada, dapat dikatakan mempunyai fungsi dan kegunaan yang bermacam-macam.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat tentang fungsi dan kegunaan tersebut, diantaranya Richard Kraus mengamati bahwa masyarakat, golongan, usia dan jenis kelamin, struktur yang berhubungan dengan agama, dan faktor-faktor serupa para penarinya menjadi semacam sekat membedakan berbagai fungsi itu. Atas dasar pemikiran itu Krauss dalam bukunya *History of the Dance* (1969) memilah fungsi tari kedalam sepuluh kelompok seperti yang dikutip oleh A.M. Hermin Kusmayati, adalah:

- (1) Sebagai suatu bentuk penguat sosial, suatu cara mengungkapkan kesetiaan dan kekuatan nasional atau suku.

- 
- (2) Merupakan suatu cara pemujaan yang berkaitan dengan religi, sebagai suatu bentuk ritual dan cara langsung berkomunikasi dengan dewa.
 - (3) Suatu bentuk seni, salah satu jalan ke luar pengekspresiaan diri serta kreativitas pribadi, diantara berbagai cabang utama warisan budaya, tari mungkin menjadi sumber karya-karya besar yang diselenggarakan sebagai bagian dari tradisi yang terus berlanjut, atau dasar untuk melanjutkan eksperimentasi artistik.
 - (4) Menjadi satu bentuk hiburan populer, menarik bagi penonton pada umumnya dari pada saat ia dihidangkan sebagai satu bentuk tari dengan level estetis yang tinggi
 - (5) Dibawakan sebagai suatu cara pengungkapan kegembiraan yang luar biasa melalui fisik, kekuatan dan keterampilan.
 - (6) Menawarkan jalan keluar yang penting untuk pergaulan hiburan, baik pergaulan maupun hiburan keduanya merupakan suatu cara untuk penyegaran fisik, dan untuk penemuan penerimaan sosial dalam partisipasi kelompok.
 - (7) Menyediakan media atau merupakan suatu wahana pergaulan, serta menjanjikan daya tari bagi pria dan wanita.
 - (8) Berguna sebagai suatu alat pendidikan, dengan pengertian tari diajarkan untuk mencapai maksud-maksud khusus dalam

masyarakat tertentu, seperti halnya seni musik atau teater diajarkan sebagai bentuk-bentuk kebudayaan

- (9) Merupakan suatu pekerjaan, ia bisa menjadi sarana mencari nafkah untuk para penarinya maupaun para gurunya.
- (10) Diselenggarakan sebagai terapi, untuk, untuk beberapa hal ia banyak disajikan sebagai satu bentuk dari pengenduran dan rehabilitasi fisik dan emosi, ia disiapkan bersama dengan terapi-terapi lainnya di beberapa pusat perawatan.¹³

Edi Sedyawati juga menyatakan pendapat tentang fungsi seni dipandang dari kegunaannya sebanyak tujuh butir. Pendapatnya tersebut adalah:

- (1) Memanggil kekuatan gaib
- (2) Penjempit roh-roh baik
- (3) Penjempit roh untuk hadir di tempat pemujaan
- (4) Peringatan nenek moyang dengan meniru kesigapan
- (5) Perlengkapan upacara yang berhubungan dengan saat pemutaran waktu
- (6) Pelengkap upacara dengan tingkatan kehidupan seseorang

¹³ A.M. Hermien Kusmayati, *"Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia"*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ke VI, ISI Yogyakarta, 1990, p. 2.

- (7) Merupakan perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan rasa keindahan semata-mata.¹⁴

Kemudian Soedarsono dalam pidato pengukuhan jabatan sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, mengatakan tentang fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu:

- (1) Sebagai sarana upacara
- (2) Sebagai hiburan pribadi
- (3) Sebagai tontonan.¹⁵

Berpijak dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi dan kegunaan dari Tari Alang Suntiang Panghulu diciptakan karena memiliki fungsi masyarakat pendukungnya. Tari tersebut tidak hanya merupakan suatu ekspresi seni semata-mata, tetapi lebih dari itu ialah wajah batiniah dan ekspresi kultural dari masyarakat yang melahirkan. Tari Alang Suntiang Panghulu lahir dari aktivitas para penghulu atau pemimpin-pemimpin adat Minangkabau, maka sarat dengan berbagai makna serta mengandung pesan-pesan moral, ide, norma, dan etika. Tari ini di pertunjukan antara lain untuk; upacara pengangkat penghulu, pesta perkawinan. *Alek nagari* dan tamu-tamu pemerintahan serta festival-festival tari tradisional. Mengacu

¹⁴ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta , 1981, p. 57.

¹⁵ Soedarsono, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahan*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 9 Oktober 1985, p. 18.

pada pendapat diatas fungsing dan kegunaan Tari Alang Suntiang Panghulu adalah:

- (1) Sebagai pertunjukan
- (2) Sebagai sarana upacara adat
- (3) Sebagai penguat rasa sosial, kesetiaan, dan menunjukan kekuatan suku.

Sehubungan dengan kajian makna Tari Alang Suntiang Panghulu, adalah ungkapan perasaan masyarakat para penghulu tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah.¹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ungkapan dimaksud merupakan ciptaan masyarakat dalam bentuk simbol-simbol dari perasaan manusia atau sesuatu yang mewakili perasaan itu sendiri.

Tari Alang Suntiang Panghulu lahir dari kelompok masyarakat penghulu, maka keberadaanya dianggap sebagai ungkapan perasaan kelompok yang mempunyai makna tersendiri. Berhubung gerak-gerak dalam Tari Alang Suntiang Panghulu merupakan kristalisasi dari pola aktifitas para penghulu, maka gerak-gerak yang dilakukan tentunya mempunyai makna. Untuk Mengkaji makna simbolis gerak dalam tari dipakai pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik seperti yang dikutip oleh M. Dwi Marianto dalam bukunya berjudul *Seni Kritik Seni* (2000)

¹⁶ R.M. Soedarsono, "Tari Tradisional Indonesia", dalam *Indonesia Indah*, Yayasan Harapan Kita, Jakarta, BP3 TMII, 1996, p. 6.

menyebutkan bahwa hermeneutik dipakai untuk mengungkapkan makna-makna yang dianggap tersembunyi dalam teks-teks filsafat, keagamaan, astrologi, dan alkimia. Namun arti kata hermeneutik telah diperluas untuk mengungkapkan pula makna tersembunyi pada teks, atau dalam ekspresi-ekspresi kultural apa saja. Misalnya upaya mengungkapkan makna-makna seksual Freudian yang tersamar dalam teks-teks atau karya seni dapat juga dikatakan sebagai suatu praktek hermeneutik.¹⁷ Dari penjelasan di atas dapat diartikan hermeneutik adalah sesuatu yang dibaca dan kemudian di tafsirkan. Hermeneutik peduli dengan pengungkapan makna-makna tersembunyi atau terkandung secara rahasia dalam teks-teks bahasa tubuh (*gesture*) dalam Tari Alang Sunti Panghulu.

Secara global penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti teori Tiga Dimensi Makna dari Victor W. Turner, meliputi Dimensi Penjelasan (*Exegetic Dimension*), Dimensi Operasional (*Operational Dimension*), dan Dimensi Posisional (*Positional Dimension*).¹⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan interpretatif. Hal ini di dukung oleh pendapat

¹⁷ M. Dwi Mariantono, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000, p. 34.

¹⁸ Adam Wolanin, *Rites, Ritual Symbols and Their Interpretation in the Writings of Victor W. Turner, A Phenomenological Theological Study*, Pontificia Universitas Gregoriana, Fakultas Theologie, Roma, 1978, pp. 39-48.

Suwardi Endraswara menjelaskan: Penelitian kualitatif ini untuk mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh prosentase dan rerata yang kurang mewakili keseluruhan fenomena. Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif budaya, antara lain atau yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif.¹⁹

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik dan teori tiga dimensi dari Victor W. Turner khususnya untuk menganalisis tentang struktur, makna, dan fungsi. Untuk mendapatkan data-data dalam melengkapi metode penelitian Tari Alang Suntiang Panghulu, dilakukan metode-metode berupa teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data, dalam riset ilmiah bermaksud memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel.²⁰

a. Studi Pustaka

Sumber pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, baik berupa buku, laporan penelitian, jurnal, makalah seminar, artikel dalam surat kabar dan majalah, serta

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2003, p. 15.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I, II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, p. 89.

sumber-sumber tertulis lainnya. Selain itu juga untuk mengumpulkan literatur yang memuat konsep dan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan harapan konsep atau teori tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan referensi.

b. Observasi

Observasi cara mengumpulkan data dipandu dengan kendali wawancara dan pengamatan partisipan pasif pada peristiwa pertunjukan Tari Alang Sunti Panghulu dalam acara pengangkatan penghulu Datuak Panjang pada hari Senin tanggal 31 Juli tahun 2000. Observasi metode pengumpulan data dengan jalan mengamati langsung ke lapangan disesuaikan dengan pokok permasalahan. Metode pengumpulan data dengan jalan interviu atau wawancara, dengan memberikan pertanyaan secara lisan kepada informan dan nara sumber. Kegiatan ini akan sangat membantu untuk menambah informasi yang bersifat tersembunyi, berupa konsep, nilai-nilai, maupun norma-norma.

c. Perekaman

Peralatan yang dipakai dalam pengumpulan data adalah tape recorder, camera film, camera video, dan catatan lapangan. Perekaman dalam acara pertunjukan bekerja sama dengan STSI Padang Panjang dalam rangka

mendokumentasikan tari tradisional dan bahan ajar dalam mata kuliah repertoar tari.

2. Pengolahan dan Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, lapangan (obsevasi, wawancara, perekaman, hasil bacaan), diolah dengan pernyataan dan mengidentifikasikan data, dan disampaikan dengan pernyataan-pernyataan ilmiah ke dalam bentuk laporan tulisan yang dapat dipertanggung-jawabkan.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari beberapa bab dan sub-bab disusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisan secara rinci adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah pengantar yang merupakan gambaran umum tentang segala hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, menjelaskan *Nagari* Padang Laweh dan Sosial Budaya, yang meliputi; geografis *nagari* Padang Laweh Sumatera Barat, struktur sosial, sistem kekerabatan dan sistem pendidikan.

Bab III, berisi Tari Alang Suntiang Panghulu dalam kehidupan masyarakat *nagari* Padang Laweh Sumatera Barat, yang meliputi asal-usul

dan pengertian, peranan adat, keanggotaan, struktur organisasi dan bentuk penyajian tari meliputi: gerak, iringan musik, tata rias, busana, penari, tempat pertunjukan.

Bab IV, merupakan bab inti yang memaparkan tentang struktur, makna simbolis, dan fungsi Tari Alang Suntiang Panghulu.

Bab V, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dalam hubungannya dengan hasil penelitian.

